



Internalisasi Moderasi Beragama melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI-BP Era Society 5.0

Gilang Andriansyah¹, Antiti Armilah², Miftah Imam Sauqi³, Aditya Budi Pratama⁴, Akhsin Ridho⁵

1.2.3.4.5 UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 12-05-2026

Revised 15-06-2026

Accepted 17-07-2026

Published 14-08-2026

Keywords:

Digital Literacy,
Religious Moderation,
PAI-BP Learning,
Society 5.0,
Value Internalization

Correspondence:

gilangandriansyahpaishnj@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the process of internalizing religious moderation through digital literacy in Islamic Religious Education and Character Building (PAI-BP) learning. A qualitative approach with a case study design was employed at SMPN 1 Tengahtani, involving two PAI-BP teachers and five students as participants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the internalization of religious moderation is implemented through the use of Google Classroom, Wayground interactive quizzes, and creative digital projects. The findings reveal that the internalization process occurs through four main stages: content exposure, critical reflection, content production, and habituation of tolerant interaction. The novelty of this research lies in the formulation of a pedagogical framework for internalizing religious moderation based on digital literacy that prioritizes strengthening students' critical abilities. The implication of this study emphasizes that PAI-BP learning must equip students with epistemological skills to filter religious information on social media to maintain a moderate attitude in cyberspace.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi moderasi beragama melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMPN 1 Tengahtani, melibatkan dua guru PAI-BP dan lima murid sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama diimplementasikan melalui pemanfaatan *Google Classroom*, kuis interaktif *Wayground*, dan proyek digital kreatif. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui empat tahapan utama: eksposur konten, refleksi kritis, produksi konten, dan habituasi interaksi toleran. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi *framework* pedagogik internalisasi moderasi beragama berbasis literasi digital yang mengedepankan penguatan kemampuan kritis murid. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI-BP harus membekali murid dengan kemampuan epistemologis untuk menyaring informasi keagamaan di media sosial guna menjaga sikap moderat di ruang siber.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan yang kini memasuki era baru. Transformasi ini semakin nyata seiring munculnya konsep Society 5.0, yang menekankan integrasi antara teknologi digital dan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sistem pendidikan yang harus adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan modern, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran atau media penyampaian materi semata, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara berpikir, cara belajar, serta cara murid memperoleh dan memaknai informasi secara luas (Shiroishi et al., 2018; Teknowijoyo & Marpelina, 2022). Oleh karena itu, sistem pendidikan saat ini dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai etika, karakter, dan kemanusiaan agar perkembangan teknologi yang pesat tidak mengabaikan dimensi moral dan sosial murid yang sangat fundamental. Tantangan utamanya adalah bagaimana memastikan bahwa kemajuan teknologi ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral yang kokoh di tengah arus disrupsi informasi yang tidak terbendung. Tantangan ini semakin relevan dalam konteks pendidikan Islam, di mana era Society 5.0 menuntut pembaruan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang mampu menumbuhkan berpikir kritis sekaligus memperkuat fondasi moral murid (Purnomo & Loka, 2023; Putra, 2019; Santoso et al., 2023), serta mendorong transformasi kelembagaan pendidikan Islam yang inklusif terhadap teknologi (Hidayah et al., 2023; Yemmardotillah et al., 2024).

Pendidikan dalam era ini harus mampu menjembatani kebutuhan akan keterampilan teknis digital dengan kebutuhan akan kedalaman spiritual dan etika sosial, sehingga teknologi menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sebaliknya justru mendegradasi nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan fondasi karakter menjadi sangat krusial agar murid tidak hanya menjadi objek dari kemajuan teknologi, melainkan menjadi subjek yang mampu mengendalikan arah perkembangan teknologi demi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, reorientasi kurikulum dan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moderasi dan kemanusiaan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditunda lagi demi keberlangsungan peradaban di masa depan.

Perkembangan ruang digital yang sangat masif tersebut juga tercermin secara nyata dari meningkatnya penggunaan internet di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dengan angka yang cukup fantastis. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19% dari total populasi pada tahun 2023, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 215 juta orang di seluruh pelosok negeri (APJII, 2023). Tingginya tingkat penggunaan internet ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi generasi muda yang merupakan kelompok pengguna internet paling aktif dan dominan saat ini. Selain itu, laporan global yang dirilis oleh *We Are Social* dan *Meltwater* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata lebih dari 7 jam per hari untuk mengakses internet, yang sebagian besar aktivitasnya dilakukan melalui perangkat *smartphone* dalam genggamannya. Tingginya intensitas penggunaan internet ini menunjukkan bahwa generasi muda hidup dalam ekosistem informasi digital yang sangat aktif, dinamis, namun juga penuh dengan risiko jika tidak dikelola dengan bijak. Ketergantungan pada dunia digital ini menciptakan sebuah realitas sosial baru di mana interaksi manusia lebih banyak terjadi di ruang siber dibandingkan ruang fisik, sehingga pembentukan opini dan sikap pun sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka konsumsi di layar ponsel. Hal ini menuntut kesadaran kolektif dari orang tua, pendidik, dan pemerintah untuk bersama-sama menciptakan lingkungan digital yang sehat dan produktif bagi pertumbuhan generasi penerus bangsa. Tanpa adanya pengawasan dan edukasi yang memadai, durasi penggunaan internet yang lama ini dikhawatirkan dapat berdampak pada kesehatan mental, penurunan kemampuan sosialisasi fisik, hingga terpapar pada pengaruh budaya asing yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu di dunia digital harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat edukatif dan konstruktif bagi pengembangan diri murid di sekolah.

Namun demikian, perkembangan ruang digital yang pesat ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kemudahan akses informasi, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang sangat serius, khususnya terkait dengan penyebaran informasi keagamaan di media digital. Media sosial dan berbagai platform digital sering kali menjadi ruang yang sangat terbuka bagi penyebaran narasi keagamaan yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sebagaimana mestinya. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan bahwa paparan terhadap narasi radikalisme di kalangan generasi muda saat ini berada pada tingkat yang cukup signifikan dan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% murid dan mahasiswa yang aktif menggunakan internet pernah terpapar opini atau narasi yang mengarah pada radikalisme, sementara sebagian responden juga menunjukkan kecenderungan sikap intoleran dalam konteks sosial tertentu yang mengancam harmoni kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut memberikan sinyal kuat bahwa ruang digital dapat menjadi medium penyebaran ideologi keagamaan yang ekstrem apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai dari para penggunanya (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018; Wibisono & Darmalaksana, 2022).

Persoalan intoleransi di kalangan generasi muda juga tercermin dari survei nasional PPIM UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa sebagian murid masih memiliki sikap keberatan terhadap pemimpin dari agama lain atau pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal mereka. Kondisi yang paradoks ini menunjukkan bahwa meskipun akses informasi terbuka lebar, fanatisme sempit dan eksklusivisme beragama masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi dunia pendidikan kita. Data tersebut sejalan dengan temuan sejumlah studi lain yang menunjukkan variasi tingkat toleransi beragama murid di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari perguruan tinggi hingga sekolah menengah (Jannah et al., 2022; Khoirunnisa et al., 2022). Upaya pemerintah melalui program penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah maupun pendekatan berbasis kearifan lokal di madrasah pun telah mulai diinisiasi untuk merespons persoalan ini (Hidayat & Samiaji, 2023; Rofik & Misbah, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih taktis dan komprehensif dalam menyosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk membendung arus radikalisme digital. Pendidikan harus hadir sebagai benteng pertahanan terakhir dalam menjaga akal sehat dan sikap inklusif murid di tengah gempuran konten yang provokatif dan memecah belah bangsa (Achadi & Noor Laila Fithriyana, 2020; Fathonah, 2018).

Meningkatnya penggunaan internet yang sangat tinggi tersebut sayangnnya tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai dari para penggunanya di lapangan. Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bersama Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat kita masih berada pada

kategori sedang, dengan skor sekitar 3,54 dari skala 5 (Kominfo & KIC, 2023). Angka ini memberikan gambaran bahwa banyak pengguna internet yang belum memiliki kemampuan yang optimal dalam memahami, mengevaluasi, serta memverifikasi informasi digital secara kritis sebelum menyebarkannya kembali. Kondisi tersebut menyebabkan pengguna internet sangat rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak akurat (hoaks), termasuk narasi keagamaan yang bersifat provokatif, intoleran, maupun radikal yang dapat memicu konflik horizontal (Restianty, 2018; Rico & Fadjarini Sulistyowati, 2024). Studi lain turut menegaskan keterkaitan erat antara rendahnya literasi digital dengan lemahnya pemahaman moderasi beragama di kalangan pengguna internet usia muda (Sahlan et al., 2022; Yahya, 2023).

Dalam konteks pendidikan, situasi tersebut menuntut adanya penguatan literasi digital sebagai salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh setiap murid di era disrupsi ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memahami informasi, kemampuan etis dalam menggunakan media digital, serta kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Cynthia & Sihotang, 2023). Pentingnya literasi digital ini menjadi kunci utama bagi murid agar mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi yang menyesatkan di dunia maya. Tanpa literasi yang kuat, teknologi hanya akan menjadi sarana penyebaran kebencian yang sangat cepat dan masif, yang pada akhirnya akan merusak tatanan sosial yang sudah lama dibangun. Guru sebagai garda terdepan di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk membekali murid dengan “radar” pendeteksi informasi agar mereka mampu membedakan antara fakta dengan opini, serta antara dakwah yang menyejukkan dengan dakwah yang menghasut. Penguatan literasi ini harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam, agar nilai-nilai kebenaran tetap terjaga di tengah kaburnya batas antara realitas dan persepsi di dunia digital saat ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), pemanfaatan teknologi digital sebenarnya dapat menjadi sarana yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada murid secara lebih menarik dan kontekstual. Konsep moderasi beragama sendiri menekankan pada sikap keberagaman yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial yang pluralistik (Hasanuddin et al., 2025). PAI-BP di sekolah tidak boleh lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan yang

bersifat normatif-kognitif semata, tetapi juga harus menjadi media pembentukan karakter serta sikap keberagamaan yang inklusif dan moderat di tengah masyarakat yang majemuk (Yulianti & Erlina, 2019). Transformasi digital yang terjadi sejak pandemi COVID-19 telah mendorong penggunaan platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Learning Management System* (LMS), serta berbagai aplikasi interaktif lainnya secara lebih luas di sekolah (Mahabul et al., 2025).

Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI-BP dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu murid memahami informasi keagamaan secara kritis sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam keseharian mereka. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat menyajikan materi moderasi beragama melalui konten yang lebih kreatif, seperti video pendek, infografis, atau kuis interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi Z dan Alpha. Pemanfaatan dakwah digital yang edukatif juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi muda (Rumata et al., 2021), sebagaimana halnya inovasi digitalisasi pembelajaran keagamaan tradisional yang tetap menjaga ruh nilai aslinya (Utomo et al., 2025). Penggunaan teknologi yang tepat guna ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran agama yang selama ini sering dianggap monoton dan terlalu teoretis oleh sebagian murid. Lebih dari itu, integrasi ini memungkinkan terjadinya diskusi yang lebih terbuka dan dinamis mengenai isu-isu keagamaan kontemporer yang berkembang di media sosial, sehingga murid mendapatkan bimbingan langsung dalam menyaring informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan tuntutan era Society 5.0 yang menginginkan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kesejahteraan moral manusia. Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu tetap diimbangi dengan kerangka etika yang jelas, termasuk formulasi etika kecerdasan buatan yang berlandaskan *maqasid al-syari'ah* agar tidak mereduksi esensi nilai keislaman (Supriatin et al., 2025), sekaligus tetap terintegrasi dengan paradigma keilmuan Islam yang holistic (Sholehah, 2025). Dengan demikian, PAI-BP berbasis literasi digital bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menjaga wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di dunia siber.

Meskipun urgensi penggabungan kedua konsep ini sangat tinggi, berbagai penelitian sebelumnya cenderung membahas moderasi beragama dan literasi digital secara terpisah dan belum terintegrasi secara mendalam. Beberapa penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek teoretis pentingnya moderasi beragama

dalam pendidikan Islam untuk membangun sikap toleran dan inklusif di kalangan murid tanpa menyentuh sisi teknis digitalnya (Faikhatul Munawaroh & Achmad Hidayatullah, 2024), serta belum banyak diperkaya oleh kajian literatur terbaru mengenai tantangan dan peluang penguatan moderasi beragama dalam kurikulum PAI-BP di era digital (Afida et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai literasi digital lebih banyak memfokuskan bahasannya pada integrasi teknologi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid secara umum dalam menghadapi era informasi digital (Cynthia & Sihotang, 2023).

Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi digital sebagai sebuah strategi pedagogis yang sistematis dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI-BP masih relatif sangat terbatas dan jarang ditemukan. Kesenjangan atau gap penelitian tersebut menunjukkan bahwa diperlukan sebuah kajian yang lebih komprehensif dan empiris untuk memahami bagaimana literasi digital dapat dimanfaatkan secara pedagogis dalam proses pembelajaran PAI-BP yang nyata di sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian ini guna mengisi ruang kosong dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam kontemporer. Sejauh ini, literatur yang ada belum banyak memberikan model praktis atau *framework* yang bisa dijadikan panduan oleh para guru PAI-BP di sekolah dalam menghadapi tantangan radikalisme digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai luhur agama dapat ditransformasikan melalui media-media modern tanpa kehilangan esensi religiusitasnya. Dengan membedah praktik yang ada di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas literasi digital dalam membentuk karakter moderat murid. Fokus pada aspek pedagogis menjadi sangat penting agar penggunaan teknologi di kelas PAI-BP tidak hanya sekadar formalitas, melainkan memiliki dampak transformatif pada sikap dan perilaku beragama murid.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai strategi internalisasi nilai moderasi beragama melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0. Studi ini secara khusus dilakukan di SMPN 1 Tengahtani, sebuah lembaga pendidikan yang telah mulai merintis pemanfaatan media dan platform digital dalam aktivitas pembelajarannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah kontribusi nyata terhadap

pengembangan model pembelajaran PAI-BP yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi digital yang begitu cepat, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan murid secara berkelanjutan.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada tawaran kerangka pedagogis yang mengintegrasikan kecakapan literasi digital dengan internalisasi nilai-nilai moderat, sehingga murid tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga bijak dalam beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru PAI-BP, dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk merumuskan kurikulum PAI-BP yang lebih berwawasan digital dan moderat. Dengan memahami dinamika yang terjadi di lapangan, kita dapat menyusun langkah-langkah strategis untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dunia digital sekaligus mengoptimalkan potensi positifnya demi kemajuan bangsa. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan moderasi beragama di Indonesia akan sangat bergantung pada sejauh mana dunia pendidikan mampu mengelola arus informasi digital dengan nilai-nilai kebijaksanaan agama yang inklusif dan mendamaikan bagi seluruh alam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai moderasi beragama melalui literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik melalui berbagai sumber data, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai dinamika interaksi antara guru dan murid di lingkungan sekolah (Saleh, 2023; Yin, 2018). Lokasi penelitian bertempat di SMPN 1 Tengahtani yang dilaksanakan selama satu bulan pada April 2026, mencakup enam kali observasi pembelajaran. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pemanfaatan media dan platform digital seperti *Google Classroom* dan video pembelajaran dalam aktivitas instruksionalnya.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Subjek	Kode
Guru PAI-BP	G1
Guru PAI-BP	G2
Murid	M1
Murid	M2
Murid	M3
Murid	M4
Murid	M5

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari dua orang guru PAI-BP (disandikan sebagai G1 dan G2) serta lima murid kelas VII (disandikan sebagai M1–M5) seperti yang disajikan dalam tabel 1. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis digital, sedangkan murid dipilih berdasarkan tingkat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi langsung proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi partisipan, dan dokumentasi berupa analisis modul ajar (RPP), media digital, serta tugas proyek murid (Sahir, 2021).

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan indikator literasi digital (akses, pemahaman, evaluasi informasi) dan indikator moderasi beragama (toleransi, anti-kekerasan, keterbukaan). Sebelum digunakan, instrumen ini telah dikonsultasikan kepada ahli dan melalui uji keterbacaan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Haryoko et al., 2020). Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta melakukan *member checking* dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil wawancara agar tetap akurat (Saleh, 2023).

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data melalui proses coding tema, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, serta penarikan kesimpulan (Munawaroh et al., 2024). Terakhir, aspek etika penelitian tetap diperhatikan dengan memberikan *informed consent* kepada seluruh partisipan, menjamin kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik (Rostiyanti et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Framework* Pedagogik Internalisasi Moderasi Beragama



Gambar 1. Empat Tahapan *Framework* Pedagogik

a. Tahapan Eksposur dan Refleksi Kritis melalui Literasi Digital

Internalisasi nilai moderasi beragama di SMPN 1 Tengahtani seperti dalam gambar 1 diawali dengan tahapan eksposur atau paparan terhadap konten digital yang terkurasi. Berdasarkan pengamatan di lapangan, guru memanfaatkan ekosistem digital sekolah, seperti *Smart TV* dan *Google Classroom*, untuk menyajikan narasi keagamaan yang inklusif. Strategi ini krusial sebagai langkah preventif mengingat tingginya paparan narasi radikalisme di ruang siber yang mencapai angka 80% di kalangan generasi muda. Guru (G2) menjelaskan bahwa pemberian paparan ini bertujuan untuk membiasakan murid mengonsumsi konten dakwah yang menyejukkan sebelum mereka terjun bebas ke media sosial (G2, wawancara, 9 April 2026). Hal ini sejalan dengan kerangka kerja pedagogi digital yang menekankan pentingnya kurasi konten oleh pendidik untuk membendung narasi ekstrem (Rini et al., 2025).

Setelah mendapatkan paparan, murid diarahkan pada tahap refleksi kritis melalui diskusi interaktif mengenai fenomena dakwah di platform TikTok yang sering kali bersifat provokatif. M3 mengungkapkan bahwa melalui bimbingan guru, ia mulai mampu mengidentifikasi bahwa dakwah yang disampaikan dengan bahasa kasar dan menyalahkan pihak lain di media sosial tidaklah mencerminkan nilai Islam yang sebenarnya (M3, wawancara, 13 April 2026). Secara teologis, kemampuan evaluatif ini merupakan bentuk implementasi dari prinsip *tabayyun* (verifikasi) dalam literasi digital. Prinsip ini sangat relevan untuk mendukung temuan bahwa literasi digital dalam PAI-BP berperan membentuk imunitas mental murid terhadap disrupsi

informasi (Nurjanah, 2024). Kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber ini dibuktikan oleh M4 yang menyatakan bahwa kini ia menjadi lebih selektif dalam memperhatikan latar belakang keilmuan seorang tokoh agama digital sebelum mempercayai isi ceramahnya (M4, wawancara, 17 April 2026).

b. Produksi Konten Kreatif dan Internalisasi Nilai *Wasathiyah*

Tahapan selanjutnya dalam *framework* pedagogik ini adalah transformasi murid dari konsumen pasif menjadi produsen konten moderat melalui proyek digital. Berdasarkan hasil penelitian, murid ditugaskan membuat poster dan infografis bertema toleransi menggunakan perangkat digital. Guru (G1) memaparkan bahwa tujuan dari penugasan ini adalah agar murid memiliki tanggung jawab moral di ruang digital dengan menyebarkan pesan-pesan positif (G1, wawancara, 17 April 2026). Aktivitas ini memungkinkan internalisasi nilai *wasathiyah* (moderasi) terjadi secara praktis melalui pengalaman langsung murid dalam memilih diksi dan visual yang damai. M5 menjelaskan bahwa proyek pembuatan poster tersebut membantu masyarakat digital yang melihat karyanya untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan (M5, wawancara, 14 April 2026).

Penguatan nilai moderasi melalui karya kreatif ini selaras dengan konsep Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Qur’an Kemenag, 2026).

Melalui produksi konten damai, murid secara simbolis mempraktikkan peran mereka sebagai saksi kebaikan di ruang digital. Tahap ini kemudian berlanjut pada habituasi, yaitu pembiasaan sikap toleran, *tabayyun* (konfirmasi informasi), dan saling menghargai perbedaan dalam interaksi digital sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi terhadap interaksi murid pada grup diskusi dan platform digital sekolah, nilai-nilai moderasi tampak telah terinternalisasi menjadi etika keseharian di ruang siber. Hal ini ditegaskan oleh Guru PAI-BP (G1) yang menjelaskan bahwa dampak pembiasaan ini sangat terasa dalam keseharian murid, di mana murid yang dulunya mudah terprovokasi kini menjadi lebih tenang dan terbiasa melakukan konfirmasi sebelum merespons isu agama yang sensitif di media sosial (G1, wawancara, 21 April

2026). Pembiasaan sikap toleran ini juga dikonfirmasi oleh salah satu murid (M2) yang merasakan perubahan perilaku dalam berinteraksi di media sosial, di mana dirinya kini terbiasa menyaring informasi terlebih dahulu dan merespons provokasi dengan kalimat yang santun sebagai kebiasaan yang telah berjalan secara otomatis (M2, wawancara, 21 April 2026). Keberhasilan tahap produksi ini mendukung temuan Lestari & Rizqa (2024) bahwa pembelajaran berbasis proyek digital efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama pada murid tingkat menengah. *Framework* empat tahap ini (eksposur, refleksi, produksi, dan habituasi) menjadi kebaruan penelitian ini dalam merumuskan strategi PAI-BP yang adaptif di era Society 5.0.

2. Efektivitas Media Digital dalam Optimalisasi Pembelajaran PAI-BP

a. Fleksibilitas Belajar melalui *Google Classroom*

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) berupa *Google Classroom* di SMPN 1 Tengahtani terbukti memberikan dampak signifikan terhadap fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Berdasarkan temuan di lapangan, platform ini berfungsi sebagai repositori digital yang memungkinkan materi pembelajaran dapat dijangkau melampaui batas ruang kelas fisik. Guru memaparkan bahwa penggunaan platform digital tersebut sangat memudahkan murid dalam memperoleh materi dan penugasan, bahkan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengulas kembali pelajaran di rumah secara mandiri apabila terdapat bagian yang belum sepenuhnya dipahami (G1, wawancara, 6 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kebiasaan belajar murid di sekolah.

Efektivitas penggunaan *Google Classroom* dalam meningkatkan keteraturan instruksional ini sejalan dengan penelitian Mahabul et al. (2025) yang menyatakan bahwa implementasi LMS secara terstruktur mampu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran melalui pengelolaan materi yang sistematis. Melalui platform ini, guru dapat memberikan umpan balik secara langsung terhadap hasil pekerjaan murid, yang pada gilirannya memperkuat interaksi edukatif antara pendidik dan murid meskipun tidak bertatap muka secara langsung. Namun demikian, fleksibilitas ini tetap menghadapi tantangan teknis berupa keterbatasan kuota internet serta gangguan fokus murid yang cenderung membuka aplikasi hiburan ketika penggunaan gawai diperbolehkan di dalam kelas. Oleh karena itu, pengawasan guru tetap menjadi faktor kunci agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pedagogis yang telah ditetapkan.

b. Motivasi dan Gamifikasi dengan *Wayground*

Inovasi metode evaluasi melalui aplikasi *Wayground* yang diintegrasikan dengan *Smart TV* di kelas telah membawa perubahan signifikan pada atmosfer pembelajaran PAI-BP di SMPN 1 Tengahtani. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan kuis interaktif dengan sistem skor dan peringkat (*leaderboard*) menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan dinamis di antara murid. Seorang murid mengungkapkan bahwa proses belajar melalui kuis digital memberikan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan dan seru, sehingga aktivitas belajar tidak lagi terasa seperti beban instruksional yang membosankan (M1, wawancara, 9 April 2026). Guru menambahkan bahwa penerapan media interaktif ini sengaja dilakukan untuk memicu keberanian murid dalam menjawab tantangan serta menghilangkan kejenuhan yang sering muncul dalam metode ceramah konvensional (G2, wawancara, 9 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa gamifikasi dalam pembelajaran PAI-BP efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional murid. Hal tersebut memperkuat argument Masyitah (2025) yang menegaskan bahwa inovasi metode pembelajaran digital interaktif berperan besar dalam menumbuhkan antusiasme murid terhadap materi keagamaan yang selama ini dianggap terlalu teoretis. Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan wasilah atau media yang memudahkan pemahaman sangat dianjurkan agar pesan-pesan kebenaran dapat diterima dengan baik. Secara keseluruhan, integrasi *Smart TV* dan aplikasi kuis ini membuktikan bahwa PAI-BP dapat disajikan secara inovatif dan kontekstual tanpa menghilangkan substansi nilai yang diajarkan.

Meskipun demikian, penelitian ini belum secara khusus menelusuri sisi psikososial dari sistem peringkat (*leaderboard*) tersebut, khususnya terhadap murid yang secara alami kurang kompetitif. Sejumlah studi mengingatkan bahwa mekanisme peringkat dan perbandingan sosial dalam gamifikasi berpotensi menurunkan motivasi intrinsik serta menimbulkan tekanan psikologis bagi sebagian murid apabila tidak dikelola secara cermat oleh guru (Hanus & Fox, 2015). Oleh karena itu, penerapan gamifikasi dalam pembelajaran PAI-BP ke depan perlu diimbangi dengan strategi pedagogis yang inklusif, misalnya variasi bentuk apresiasi non-kompetitif, agar manfaat motivasional gamifikasi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh murid.

3. Tantangan Algoritma dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

a. Dampak Algoritma dan *Echo Chamber* Keagamaan

Implementasi literasi digital dalam moderasi beragama di SMPN 1 Tengahtani menghadapi tantangan berupa kuatnya pengaruh algoritma media sosial yang membentuk pola konsumsi informasi murid. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan murid untuk menyamakan popularitas konten (viralitas) dengan kebenaran informasi. Guru mengamati bahwa sebagian murid masih sering menganggap bahwa konten dengan jumlah penonton yang tinggi merupakan informasi yang pasti benar, sehingga mereka cenderung percaya begitu saja karena video tersebut viral atau banyak dibagikan (G2, wawancara, 21 April 2026). Fenomena ini sangat berisiko karena algoritma digital dapat menciptakan *echo chamber* informasi yang homogen, di mana murid hanya terpapar pada narasi yang sesuai dengan riwayat pencarian mereka tanpa pembandingan yang kritis.

Kondisi tersebut menuntut penguatan kemampuan epistemologis murid agar tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2025) bahwa tantangan moderasi beragama di era digital berkaitan erat dengan pengaruh algoritma media sosial dan penyebaran konten keagamaan yang tidak terverifikasi secara akademik. Secara teologis, kewajiban untuk bersikap kritis dan tidak mengikuti informasi tanpa dasar pengetahuan yang jelas ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Qur'an Kemenag, 2026).

Melalui integrasi literasi digital, guru berupaya membekali murid dengan “radar” pendeteksi informasi agar mereka mampu mempertanggungjawabkan setiap pemahaman keagamaan yang mereka serap dari dunia siber.

b. Pergeseran Otoritas Keagamaan di Ruang Digital

Penelitian ini juga menemukan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan di kalangan murid, di mana figur “ustadz digital” sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan materi formal di sekolah. Sebagian murid mengakui bahwa mereka lebih mudah mengenal tokoh agama melalui platform media sosial seperti TikTok dibandingkan melalui teks pembelajaran di kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru bagi pembentukan identitas keagamaan

generasi muda, yang menurut Mandala (2024) memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pemahaman dan sikap keberagamaan di era disrupsi.

Untuk menghadapi pergeseran ini, strategi PAI-BP di SMPN 1 Tengahtani diarahkan pada evaluasi kredibilitas sumber. Murid mulai menunjukkan perubahan sikap dengan lebih memperhatikan latar belakang keilmuan seorang tokoh agama digital serta kebenaran isi ceramahnya sebelum memberikan kepercayaan penuh (M4, wawancara, 17 April 2026). Dengan demikian, peran pendidikan PAI-BP bertransformasi menjadi filter yang membantu murid menavigasi pluralitas otoritas keagamaan di internet. Sebagaimana ditekankan dalam pembahasan sebelumnya, kemampuan untuk menilai validitas informasi merupakan inti dari literasi digital yang inklusif dan moderat.

4. Kelemahan Penelitian dan Saran Pengembangan

a. Keterbatasan Ruang Lingkup dan Generalisasi Data

Meskipun penelitian ini berhasil merumuskan *framework* pedagogik internalisasi moderasi beragama, terdapat beberapa kelemahan mendasar yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada satu institusi, yaitu SMPN 1 Tengahtani, dengan jumlah partisipan yang terbatas (dua guru dan lima murid). Kondisi ini menyebabkan temuan penelitian bersifat sangat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk menggambarkan fenomena serupa di sekolah dengan latar belakang sosial, ekonomi, atau infrastruktur digital yang berbeda. Sebagaimana ditekankan dalam studi kasus, kedalaman data sering kali harus dibayar dengan keterbatasan cakupan populasi.

b. Dimensi Waktu dan Pengukuran Perilaku Jangka Panjang

Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam dimensi waktu karena observasi hanya dilakukan selama satu bulan di bulan April 2026. Keterbatasan waktu ini menyebabkan dinamika internalisasi moderasi beragama belum dapat diamati secara komprehensif dalam berbagai situasi pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, analisis dalam penelitian ini lebih berfokus pada deskripsi proses pembelajaran dan belum mampu mengukur secara empiris maupun longitudinal mengenai perubahan perilaku murid dalam jangka panjang setelah mengikuti pembelajaran berbasis literasi digital tersebut. Hal ini menjadi krusial karena tahap “habitiasi” dalam *framework* yang diusulkan memerlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai toleransi benar-benar terinternalisasi menjadi karakter permanen di ruang digital.

c. Saran untuk Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kelemahan tersebut, terdapat beberapa saran strategis untuk pengembangan penelitian di masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian dengan cakupan lokasi yang lebih luas, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda (seperti tingkat SMA atau Perguruan Tinggi), serta latar sosial yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai implementasi literasi digital dalam PAI-BP. Selain itu, pengembangan model evaluasi yang lebih terukur dan bersifat longitudinal sangat diperlukan untuk menguji efektivitas *framework* pedagogik ini dalam mengubah sikap moderasi beragama murid secara permanen.

Kajian mendatang juga perlu mengeksplorasi lebih dalam mengenai variabel teknis yang lebih spesifik, seperti pengaruh algoritma media sosial yang menciptakan *echo chamber* informasi keagamaan serta pergeseran otoritas keagamaan digital terhadap cara pandang generasi muda. Mengingat pesatnya transformasi di era Society 5.0, pemahaman mengenai bagaimana identitas keagamaan dikonstruksi melalui interaksi algoritma menjadi sangat penting untuk memperkuat strategi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan panduan praktis yang lebih kokoh bagi pendidik dalam menavigasi tantangan disrupsi informasi digital.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMPN 1 Tengahtani telah diimplementasikan melalui pemanfaatan ekosistem teknologi yang mencakup *Google Classroom*, kuis interaktif *Wayground*, dan penggunaan *Smart TV* sebagai sarana refleksi kritis. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu instruksional, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk membangun imunitas mental dan kesadaran kritis murid terhadap arus narasi keagamaan di ruang siber. Melalui berbagai aktivitas digital tersebut, pembelajaran PAI-BP berhasil menciptakan suasana yang lebih dinamis, partisipatif, dan kontekstual, yang pada akhirnya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam pada diri murid.

Inti dari pembahasan penelitian ini menghasilkan sebuah *framework* pedagogik internalisasi moderasi beragama berbasis literasi digital yang terdiri atas empat tahapan utama, yakni eksposur terhadap konten digital keagamaan yang moderat,

refleksi kritis terhadap informasi keagamaan, produksi konten moderat melalui media sosial, serta habituasi sikap toleran dalam interaksi digital maupun sosial. *Framework* ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam pendidikan Islam di era Society 5.0, di mana murid diarahkan untuk bertransformasi dari konsumen pasif menjadi produsen konten dakwah santun yang mampu mengevaluasi kredibilitas otoritas keagamaan digital berdasarkan landasan keilmuan yang jelas. Dengan demikian, internalisasi nilai *wasathiyah* tidak lagi berlangsung secara teoretis semata, tetapi melalui pengalaman belajar digital yang reflektif dan aplikatif.

Meskipun strategi ini memberikan dampak positif, tantangan seperti pengaruh algoritma media sosial dan pergeseran otoritas keagamaan ke ruang digital tetap menuntut peran aktif guru PAI-BP sebagai fasilitator dan filter informasi bagi murid. Keterbatasan penelitian ini serta arah pengembangan bagi penelitian selanjutnya telah dibahas secara rinci pada bagian Kelemahan Penelitian dan Saran Pengembangan. Penguatan literasi digital dalam PAI-BP pada akhirnya menjadi kunci utama agar generasi muda tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bijak dan moderat dalam beragama di tengah kompleksitas dunia digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W., & Noor Laila Fithriyana. (2020). Integration of Pancasila Values in Student Books of Islamic Religious Education and Character at High School Level. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 119–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-02>
- Afida, I., Wahidah, N., & Permatasari, Y. D. (2025). Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur terhadap Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.40>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). Survei Penetrasi Internet Indonesia 2023. *Jakarta: APJII*. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Faikhatul Munawaroh, & Achmad Hidayatullah. (2024). Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 58–71. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.599>
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 70–87. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-05>
- Hanus, M. D., & Fox, J. (2015). Assessing the effects of gamification in the classroom: A longitudinal study on intrinsic motivation, social comparison, satisfaction, effort, and academic performance. *Computers & Education*, 80, 152–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.019>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>

- Hasibuan, R. P. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Hidayah, N., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 07(02), 337–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/att.v7i2.2979>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2023). Memperkuat Moderasi Beragama Siswa Berbasis Local Wisdom di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 182–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10566>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) & Katadata Insight Center (KIC). (2023). Status Literasi Digital Indonesia 2022. *Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI*.
- Khoirunnisa, M. R., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Toleransi Beragama Siswa SMA: Survei pada Siswa Muslim di SMA Negeri Kota Cimahi. *Jurnal SMaRT*, 08(02), 191–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1724>
- Lestari, U. F., & Rizqa, M. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Siswa SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 28003–28009.
- Mahabul, F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 03(01), 28–34. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/index> E-ISSN
- Mandala, I. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024 : Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024 : An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the A. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.1242>
- Masyitah. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*

- (JIGM), 4, 643–657. <https://doi.org/https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.110>
- Munawaroh, E., Mashudi, E. A., Isrofin, B., & Astuti, I. D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Kualitatif*. Deepublish Digital.
- Nurjanah, T. (2024). *Literasi Digital dan Ketahanan Moderasi Beragama : Telaah Integratif dalam Perspektif Maqashid al- Syari ' ah*. 3(January), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- Purnomo, E., & Loka, N. (2023). Strategi Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.33>
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2018). *Api dalam Sekam: Keberagamaan Gen-Z, Survei Nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta & CONVEY Indonesia.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110.
- Qur'an Kemenag*. (2026). <https://quran.kemenag.go.id/>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Rico, E. R. O., & Fadjarini Sulistyowati. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Rini, D. P., Khasana, K., Gufron, M. A. Al, & Khoiriyah, Q. N. (2025). Digital Pedagogy and Religious Moderation : Exploring Tiktok As A Learning Platform In Countering Radical Islamist Narratives Pedagogi Digital dan Moderasi Beragama : Eksplorasi Tiktok Sebagai Platform. *Journal of Indonesian Islamic Education Studies*, 1(01), 265–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/jiies.2025.1.1.265-300>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Rostiyanti, S. F., Hansun, S., Setiawan, A. F., Sulastri, S., Nurmadina, Sany, N., & Hansen, S. (2023). *Etika Penelitian: Teori dan Praktik*. PU PRESS.
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana

- peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sahlan, F., Sari, E. D. K., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2), 153–166.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>
- Saleh, S. (2023). *Mengenai Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. AGMA.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61.
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security and Well-Being. *Computer*, 51(7), 91–95.
<https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Sholehah, N. R. (2025). Islamic Education Based On Integration Of Science. *Halaqa : Journal of Islamic Education*, 1(2), 227–244.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.17>
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an. *Halaqa : Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.28>
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Utomo, E. B., Azila, N., & Hafid, M. A. (2025). Digitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Keberlanjutan Nilai Turats. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 202–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.9>
- Wibisono, M. Y., & Darmalaksana, W. (2022). The Idea of Moderate Islam in the Media Space for the Social Construction of Religious Moderation in Indonesia. *Khazanah Sosial*, 4(4), 719–730. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i4.19291>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616.

<https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>

- Yemmardotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, R. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(02), 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publication.
- Yulianti, Y., & Erlina, D. (2019). Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang. *Muaddib Islamic Education Journal*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v2i2.5764>